



HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN MOTIVASI MELAKUKAN PENGobatan PADA PASIEN DIABETES MELITUS

Yuyun Ismail^{1*}, Ummul Hairat², Paramita Kurnia Wiguna², Nur Aisah Latuconsina², Nelma Liklikwatil²

¹Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Megarezky Makassar, Jl. Antang Raya, Antang, Manggala, Makassar, Sulawesi Selatan 90234, Indonesia

²Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS. Prof. Dr. J.A. Latumeten, Silale, Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

*yuyunismail94@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Mellitus merupakan gangguan metabolisme yang serius dan kompleks dan melemahkan yang jika tidak dikontrol dengan baik, menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan dengan prevalensi mencapai proporsi endemic selama beberapa dekade terakhir. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, prevalensi penderita Diabetes Melitus di Indonesia pada orang usia lebih dari lima belas tahun telah meningkat dari 1,0% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan antara stress dan motivasi melakukan pengobatan pada pasien DM. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cross sectional dengan teknik Non Random Sampling melalui pendekatan Accidental Sampling yang kemudian didapatkan sebanyak 35 responden. Hasil uji statistic didapatkan p.value sebesar 0,003. Kesimpulannya, ada hubungan antara tingkat stress dengan motivasi melakukan pengobatan. Untuk itu disarankan bagi perawat maupun tenaga kesehatan lainnya untuk tetap meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat dengan melakukan edukasi pemahaman tentang pentingnya melakukan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan dan diharapkan bisa dijadikan sumber referensi bagi puskesmas dan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan derajat kesehatan yang disesuaikan dengan aturan puskesmas.

Kata kunci: diabetes melitus; motivasi; tingkat stres

THE ASSOCIATION BETWEEN STRESS LEVEL AND MOTIVATION TO DO TREATMENT IN DIABETES MELLITUS PATIENTS

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a serious and complex and debilitating metabolic disorder which, if not properly controlled, has a significant negative impact on health with a prevalence reaching endemic proportions over the last few decades. Riskesdas results show that in the last five years, the prevalence of Diabetes Mellitus sufferers in Indonesia among people aged over fifteen years has increased from 1.0% in 2013 to 2.0% in 2018. This research aims to know the relationship between stress and motivation to carry out treatment in DM patients. The research method used in this research was cross sectional with a Non Random Sampling technique using an Accidental Sampling approach which then obtained 35 respondents. The statistical test results obtained a p.value of 0.003. In conclusion, there is a association between stress levels and motivation to do treatment in Diabetes Mellitus patients. For this reason, it is recommended for nurses and other health workers to continue to increase the provision of information to the public by providing education on the importance of carrying out treatment according to the recommendations of health workers and hoped that this research can be used as a reference source for community health centers and as a consideration in improving health status in accordance with community health center regulations.

Keywords: diabetes mellitus; motivation; stress level

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme yang serius, kompleks, dan melemahkan yang, jika tidak dikontrol dengan baik, memiliki efek negatif yang signifikan pada kesehatan. Selama beberapa dekade terakhir, kondisi ini semakin umum (Kalra, Jena, and Yeravdekar 2018), (McCoy and Theeke 2019). Pada 2019, terdapat 463 juta orang di seluruh dunia yang menderita diabetes, dan diperkirakan akan menjadi 700 juta pada tahun 2045. Indonesia menduduki peringkat 7 dari 10 negara dengan 11 juta penderita tertinggi di dunia (Anggraeni and Herlina 2021). Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, prevalensi penderita Diabetes Melitus di Indonesia pada orang usia lebih dari lima belas tahun telah meningkat dari 1,0% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018 (Anggraeni and Herlina 2021). Di sisi lain, jumlah penderita diabetes di Sulawesi Selatan telah meningkat dalam lima tahun terakhir. Jumlah penderita diabetes berbasis puskesmas meningkat sebesar 9,61% pada tahun 2010, sebesar 9,32% pada tahun 2011, dan meningkat sebesar 12,6% pada tahun 2012. Jumlah penderita diabetes berbasis rumah sakit juga meningkat, sebesar 14,24% pada tahun 2010, sebesar 29,38% pada tahun 2011, dan sebesar 27,64% pada tahun 2012. Seiring dengan meningkatnya jumlah penderita diabetes meninggal di rumah sakit, jumlah penderita diabetes meninggal (Selatan 2013).

Diabetes mellitus adalah kondisi jangka panjang yang pengobatannya membutuhkan waktu yang lama dan mahal karena penderita diabetes mellitus harus mengubah pola hidup mereka untuk menjaga kadar glukosa mereka tetap seimbang, mereka rentan terhadap stres (Susanti 2022). Sementara itu, stres merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi terkontrolnya kadar gula dalam darah (Siregar and Hidajat 2017). Hal ini terjadi karena kurangnya teknik untuk mengontrol stres dapat menyulitkan pengendalian gula darah. (Siregar and Hidajat 2017). Stres berdampak signifikan pada fungsi metabolisme (Sharma et al. 2022). Ketika pasien DM mengalami stres, tubuh mereka akan melepaskan hormon stres seperti kortisol dan epinefrin. Kemudian terjadi proses gluconeogenesis di dalam hati untuk melepaskan banyak glukosa dalam darah, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kadar gula dalam darah saat stres atau tegang. Dengan demikian, stres yang semakin meningkat, maka akan semakin memperburuk penyakit DM (Anggraeni and Herlina 2021).

Ketika seseorang menderita diabetes mellitus, mereka dapat mengalami stres karena harus segera mengubah gaya hidup mereka, seperti menjaga pola makan dan menjalani pengobatan (Yitshak-Sade et al. 2020), (Anggraeni and Herlina 2021). Penderita diabetes mellitus biasanya mengalami stres yang berupa stres fisiologis, stres mental, dan stres emosional (Anggraeni and Herlina 2021). Sade et al (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa stres terkait dengan peningkatan kadar glukosa puasa (Yitshak-Sade et al. 2020). Ikhwan et al (2019) dan Roy et al (2020) dalam penelitiannya, menemukan bahwa sekresi hormone stres dapat meningkatkan kadar gula dalam darah, pengendalian kadar gula dalam darah dapat dipengaruhi oleh dorongan, motivasi, dukungan, dan kesadaran diri penderita (Rahmadanti and Agianto 2020), (Susanti 2018).

Motivasi sangat bermanfaat karena dapat memotivasi individu untuk melakukan sesuatu (Susanti 2018), (Datuela, Akbar, and Langingi 2021), (Nashrullah et al. 2021). Motivasi adalah penting karena memotivasi orang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Nashrullah et al. 2021). Menurut Wade dan Travis dalam Rofiq et al (2021) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan atau menjauh dari keadaan yang tidak diinginkan. Motivasi diri untuk hidup sehat dan menjaga kesehatan juga memengaruhi perspektif dan perilaku seseorang tentang kesehatan mereka. Untuk meningkatkan perawatan diri dan mengurangi risiko komplikasi diabetes mellitus,

Pasien harus memiliki pengetahuan yang tepat, dimotivasi, dan efikasi diri efektif. (Ariani, Sitorus, and Gayatri 2012). Penderita DM akan tidak tahu bagaimana mengatur pola hidup yang sehat jika tidak ada motivasi untuk mengatur diet, minum obat, dan menjalani pola hidup sehat (Nashrullah et al. 2021).

Jika penderita diabetes mellitus memiliki motivasi dan efikasi diri yang efektif saat menjalani pengobatan mereka, ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan diri mereka sendiri (Basri et al. 2021). Baharuddin (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hubungan antara motivasi dan self efficacy pasien DM tipe II dalam manajemen self-care sangat berkaitan erat (Basri et al. 2021). Hasil penelitian Rofiq et al (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan penderita Diabetes Mellitus tipe 2 (Nashrullah et al. 2021). Indrawati et al (2012) dalam penelitiannya menyebutkan adanya korelasi yang signifikan antara keinginan untuk menjalankan diet DM dan kemungkinan pelaksanaan diet sebanyak 7 kali lipat dibandingkan dengan responden dengan keinginan rendah (Susanti 2018). Motivasi tinggi cenderung membuat seseorang lebih peduli untuk menjaga kesehatannya dan berusaha memenuhi keinginannya, seperti penderita diabetes yang harus menjalani pengobatan (Rahmadanti and Agianto 2020). Pada akhirnya, kepatuhan adalah kunci dalam mengelola diabetes. (Susanti 2018).

Salah satu penelitian yang dilakukan di Klinik Pusat Perawatan Luka menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Mellitus (Datuela, Akbar, and Langingi 2021). Sementara itu, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh self efficacy dengan motivasi terhadap tingkat stress pada pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Badung (Wiardani 2022). Penelitian lain, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan motivasi dalam mengontrol kadar gula darah pada penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dengan tingkat kemaknaan p.value 0,01 (Tombokan et al. 2017). Puskesmas Bangkala adalah salah satu Puskesmas dengan jumlah penderita DM yang cukup tinggi di Kota Makassar. Dari hasil wawancara singkat dengan beberapa pasien rawat control di Puskesmas Bangkala didapatkan pasien merasa stress dengan pengobatan yang dilakukan yang mengharuskan mereka harus rutin kontrol ke Puskesmas untuk melakukan pengobatan. Akan tetapi di lain sisi mereka juga merasa termotivasi karena melihat perkembangan kesehatan yang semakin baik pada pasien lain yang dengan penyakit yang sama. Berdasarkan hal tersebut dan belum ada penelitian sebelumnya yang melihat hubungan antara stress dan motivasi melakukan pengobatan penyakit Diabetes Mellitus, untuk itu kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara stress dan motivasi melakukan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan antara stress dan motivasi melakukan pengobatan pada pasien DM.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cross sectional untuk menyelidiki hubungan antara faktor risiko (independen) dan faktor efek (dependen). Untuk melakukan ini, variabel diamati atau diukur secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bangkala kota Makassar. Semua pasien yang menderita Diabetes Melitus di Puskesmas Bangkala kota Makassar merupakan populasi dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Random Sampling melalui pendekatan Accidental Sampling, dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2014). Besaran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 35 responden. Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi yaitu responden dengan tingkat kesadaran Compos Mentis, responden dengan

diagnosa medis DM, pasien DM yang telah menderita DM selama 2-11 tahun. Sedangkan, kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah penderita DM yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian dan penderita DM yang mengalami kondisi klinik buruk dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan inform consent untuk menghormati, melindungi, dan menjaga kerahasiaan informasi dan privasi pasien. Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian untuk melihat distribusi frekuensi demografi responden dan persentase masing-masing variabel independen. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05 untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan motivasi melakukan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus.

HASIL

Tabel 1.
Data Demografi Responden (n=35)

Variabel	f	%
Umur		
36-45	6	17,1
46-55	21	60
56-80	8	22,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	42,9
Perempuan	20	57,1
Status Pernikahan		
Menikah	35	100
Belum Menikah	0	0
Pendidikan		
S1	5	14,3
Akademi	2	5,7
SMA	14	40
SMP	9	25,7
SD	5	14,3
Pekerjaan		
PNS	4	11,4
Petani	6	17,1
Pegawai Swasta	1	2,9
Wiraswasta	4	11,4
Ibu Rumah Tangga	17	48,6
Lain-lain	3	8,6
Lama Menderita DM		
1-5 Tahun	33	94,3
6-10 Tahun	1	2,9
> 10 Tahun	1	2,9

Tabel 1 Bahwa dominan responden berada pada kategori usia 46-55 tahun (60%) dengan jenis kelamin perempuan (57,1%) dan mayoritas pendidikan SMA (40%). Sebagian besar responden berpendidikan Ibu Rumah Tangga (48,6%) dan lama menderita DM terbanyak 1-5 tahun (94,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres dan Motivasi (n=35)

Variabel	f	%
Tingkat Stres		
Ringan	17	48,6
Berat	18	51,4
Motivasi Melakukan Pengobatan		
Kurang	21	60
Baik	14	40

Tabel 2 Responden yang memiliki tingkat stres ringan (48,6%) dengan motivasi melakukan pengobatan kurang (60%).

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Stress dengan Motivasi Melakukan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus (n=35)

Tingkat Stress	Motivasi Melakukan Pengobatan				Total		<i>P Value</i>
	Kurang		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Ringan	15	88,2	2	11,8	17	100	,003
Berat	6	33,3	12	66,7	18	100	

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 36 responden yang memiliki tingkat stres ringan terhadap motivasi kurang melakukan pengobatan sebanyak 15 responden (88,2%). Sementara itu, untuk responden dengan tingkat stres berat terhadap motivasi kurang melakukan pengobatan sebanyak 6 responden (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan bahwa *p.value* sebesar 0,003 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan motivasi melakukan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus.

PEMBAHASAN

Dampak negatif yang didapatkan dari penderita Diabetes Mellitus selain berpengaruh pada kondisi fisik juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis. Penderita Diabetes Mellitus dapat mengalami dampak fisik seperti penurunan berat badan, perubahan nafsu makan, nyeri, gangguan tidur, dan kelelahan. Dampak psikologis seperti cemas, ketakutan, merasa sedih, merasa tidak berguna dan tidak berdaya, tidak memiliki harapan hidup, putus asa, dan stres (Hidayat, Jumaini, and Hasneli 2021). Hasil dalam penelitian ini, didapatkan bahwa responden dengan tingkat stress berat dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 18 responden (51,4%), dan tingkat stress ringan dengan persentase kecil yaitu sebanyak 17 responden (48,6%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat stress responden ada hubungannya dengan motivasi melakukan pengobatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzaiyana dkk (2020) yang menyebutkan bahwa pasien pasien DM biasanya mengalami dua kali lebih banyak stres dibandingkan orang yang tidak menderita (Muzaiyana, Husna, and Darliana 2022). Stres dapat bersifat akut atau kronis. Keduanya dapat menimbulkan berbagai macam efek samping, namun stres kronis dapat berdampak buruk dalam jangka panjang terhadap kesehatan seseorang. Glukokortikoid (GC) dan katekolamin adalah respon hormonal utama terhadap stres. Hormon-hormon ini tidak menimbulkan efek samping pada fase akut namun dalam jangka panjang dapat menyebabkan terganggunya homeostatis glukosa. Homeostasis glukosa yang terganggu ini dapat menyebabkan hiperglikemia kronis, sehingga menyebabkan resistensi insulin dan diabetes tipe II (Sharma et al. 2022). Sejalan dengan Fitri dkk (2021) yang

menyebutkan semakin tinggi stres seseorang, semakin tinggi kadar gula darahnya (Fitri et al. 2021).

Astuti (2021) dalam Muzaiyana (2022) menjelaskan bahwa pasien DM dapat mengalami stres karena beberapa alasan, seperti menderita DM cukup lama, tidak memiliki dukungan keluarga atau pengetahuan yang cukup, dan memiliki pekerjaan (Muzaiyana, Husna, and Darliana 2022). Hasil penelitian yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2019) yakni sebagian besar responden DM mengalami stres sedang yang disebabkan oleh faktor usia (Adam and Tomayahu 2019). Data demografi seperti usia, jenis kelamin, riwayat DM, pendidikan terakhir, dan pekerjaan dapat memengaruhi tingkat stres seseorang (Muzaiyana, Husna, and Darliana 2022). Hal ini mendukung hasil analisis dimana didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia, yang paling dominan yaitu 45-55 tahun (60%). Orang tua biasanya mengalami penurunan kondisi fisik dan mental karena perubahan dalam kehidupan mereka yang berkaitan dengan pekerjaan dan pensiun. Pada usia lanjut, terus meningkat. Sekitar 6% orang berusia 45-64 tahun dan 11% orang di atas 65 tahun menderita diabetes mellitus, yang mencapai 50-92% dari usia lanjut. (Izzati and Nirmala 2015). Sebagian besar responden berusia lebih dari 45 tahun (56,3%), sehingga mereka tidak dapat beraktivitas seperti biasa dan mengalami masalah ekonomi (Izzati and Nirmala 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Haskas (2023) menemukan bahwa ada hubungan antara diabetes mellitus dan kualitas hidup pasien di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar, dengan usia responden, yang sebagian besar adalah orang tua (Haskas, Suarnianti, and Kadrianti 2023). Usia sangat memengaruhi kualitas hidup. Masalah-masalah tertentu memiliki efek fisik dan psikologis yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien (AA and Kedo RV 2021). Sementara itu, kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan beban psikologis yang membuat pasien tidak termotivasi untuk mengikuti pola hidup sehat (Cheng L, Sit JW, Choi KC, Chair SY, Li X, Wu Y, Long J 2021)

Selanjutnya, dalam hasil penelitian ini didapatkan kurangnya motivasi dalam melakukan pengobatan dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 21 responden (60%), dan motivasi baik dengan persentase kecil yaitu sebanyak 14 responden (40%). Peneliti berasumsi bahwa adanya faktor pendidikan yang mempengaruhi kurangnya motivasi pasien dalam melakukan pengobatan, dimana sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 14 (40%), dan hanya 7 (20%) responden yang mengenyam pendidikan tinggi. Diabetes melitus adalah kondisi yang memerlukan pengobatan sepanjang hidup. Pendidikan yang baik dan motivasi diperlukan untuk melakukan pengobatan atau perawatan diri, serta perilaku preventif (Saam and Wahyuni 2013), (Pasklina, E, and Malara 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya (2019) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor motivasi pasien DM melakukan kunjungan pemeriksaan adalah karena pengetahuan yang baik (Mulya and Rayasari 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Shigah (2010) menunjukkan bahwa motivasi tinggi akan menghasilkan lebih banyak pengobatan atau perawatan diri, terutama untuk diet dan pemeriksaan gula darah. (Shigah 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadanti (2020) yang tampak bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh fakta bahwa mayoritas responden sangat setuju untuk melakukan pengobatan dan melakukan pemeriksaan glukosa darah karena mereka merasa bahagia ketika hasil pemeriksaan kadar gula dalam darah berada dalam rentang normal (Rahmadanti and Agianto 2020).

Penelitian lain menyebutkan bahwa seseorang yang sangat bermotivasi akan menunjukkan hasil yang baik dalam pengendalian DM, seperti melaporkan gejala depresi yang lebih rendah (Wu 2006). Hasil yang sejalan ditemukan pada penelitian Manalu dkk (2020) yang menunjukkan bahwa pada penderita diabetes mellitus, ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan

kepatuhan diet. Semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi kepatuhan diet, dan sebaliknya, semakin rendah motivasi pasien, semakin rendah kepatuhan diet (Manalu, Manurung, and Manurung 2020). Hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa responden yang mengalami tingkat stress berat dengan motivasi baik yaitu sebanyak 12 responden (66,7%) dan tingkat stress ringan dengan motivasi kurang yaitu sebanyak 15 responden (88,2%). Peneliti berasumsi ini disebabkan oleh lamanya DM yang diderita responden, dimana sebanyak 33 responden (94,3 %) telah menderita DM dari 1 hingga 5 tahun. Setelah pengalaman yang cukup lama, responden sudah mulai mengalami komplikasi DM, yang mendorong mereka untuk mengikuti diet DM dan minum obat, pada akhirnya tidak mengalami kenaikan glukosa darah. Sebaliknya, kurangnya upaya responden untuk mencari informasi tentang penyakit diabetes, menganggap sepele penyakit, jarang memeriksakan glukosa darah, jarang berkonsultasi dengan dokter, jarang melakukan aktivitas fisik, dan sering lupa minum obat serta tidak berupaya untuk mengurangi berat badan tersebut menunjukkan rendahnya motivasi dalam pengobatan DM.

Penderita diabetes melitus sangat termotivasi untuk menjalani pengobatan karena mereka tahu apa artinya dan manfaat pengobatan yang baik (Pasklina, E, and Malara 2017). Seseorang yang optimis memiliki dorongan dan keinginan untuk mendukung pengobatan (Rahmawati et al. 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor dkk (2022) yang menyebutkan bahwa Penderita diabetes mellitus dapat memiliki banyak motivasi untuk mengontrol kadar gula darahnya. Ini dapat dipengaruhi oleh keinginan dan kesadaran diri mereka sendiri, serta faktor dukungan dari lingkungan mereka (Noor, Asmiati, and Pusparina 2022). Hasil penelitian senada juga ditunjukkan oleh penelitian Suyanto (2019) yaitu bahwa dukungan kelompok memengaruhi motivasi penderita diabetes untuk merawat kaki mereka untuk mencegah diabetes (Suyanto and Sulistyowati 2019). Motivasi pasien yang rendah dapat berdampak pada efikasi diri klien, yang mengartikan bahwa manajemen perawatan diri pasien DM tidak berjalan secara maksimal. Manajemen diri yang buruk juga akan berdampak pada keberhasilan DM. (Winahyu, Badawi, and Setyoningrum 2016). Dorongan atau motivasi pada pasien DM mempengaruhi perilaku perawatan DM. Seseorang yang mempunyai motivasi akan mempertahankan coping adaptifnya (Kurniyawan et al. 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan motivasi melakukan pengobatan dengan p.value sebesar 0,003. Untuk itu disarankan bagi perawat maupun tenaga kesehatan lainnya untuk tetap meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat dengan melakukan edukasi pemahaman tentang pentingnya melakukan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan dan diharapkan bisa dijadikan sumber referensi bagi puskesmas dan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan derajat kesehatan yang disesuaikan dengan aturan puskesmas. Kepada pasien sebagai bahan informasi tentang pentingnya melakukan pengobatan pada pelayanan kesehatan yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan. Dan untuk penelitian selanjutnya, menarik untuk dilakukan analisis lanjut pada tingkat stress yang ringan namun memiliki motivasi melakukan pengobatan yang kurang ataupun tingkat stres yang tinggi namun memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Leo, and A Kedo RV. 2021. "Analisis Status Gizi, Tingkat Kecemasan, Umur, Dan Kadar Gula Darah Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2." *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)* 2(2).
- Adam, Lusiana, and Mansyur B. Tomayahu. 2019. "Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus." *Jambura Health and Sport Journal* 1(1). file:///C:/Users/Ummul/Downloads/2047-2532-1-PB (3).pdf.
- Anggraeni, Reni, and Nunung Herlina. 2021. "Hubungan Antara Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Studi Literature Review." *Borneo Student Research* 3(1).
- Ariani, Yesi, Ratna Sitorus, and Dewi Gayatri. 2012. "Motivasi Dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Asuhan Keperawatan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 15(1): 29–38.
- Basri, Muhammad, Sitti Rahmatiah, Baharuddin K Sastra, Dwi Andayani, K, and Ramlah Dilla. 2021. "Motivasi Dan Self Efficacy Dalam Self-Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(2). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/683>.
- Cheng L, Sit JW, Choi KC, Chair SY, Li X, Wu Y, Long J, Yang H. 2021. "The Effects of an Empowerment-Based Self-Management Intervention on Empowerment Level, Psychological Distress, and Quality of Life in Patients with Poorly Controlled Type 2 Diabetes: A Randomized Controlled Trial." *International Journal of Nursing Studies* 1(116).
- Datuela, Nurmala, Hairil Akbar, and Ake Royke Calvin Langingi. 2021. "Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Klinik Kotamobagu Wound Care Center." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11(2).
- Fitri, Adilah et al. 2021. "Hubungan Tingkat Stress Dengan Kadar Gula Darah Pada Polisi Yang Mengalami Gizi Lebih Di Polresta Sidenreng Rappang." *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition* 10(1). file:///C:/Users/Ummul/Downloads/1000-285-PB (1).pdf.
- Haskas, Yusran, Suarnianti, and Erna Kadrianti. 2023. "Relationship Between Diabetes Distress and Quality of Life Among Patients with Type II Diabetes Mellitus." *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan* 17(1): 37–44.
- Hidayat, Dede, Jumaini, and Yesi N Hasneli. 2021. "Gambaran Tingkat Stres Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Selama Pandemi Covid-19." *JOM FKp* 8(2).
- Izzati, Wisnatul, and Nirmala. 2015. "Hubungan Tingkat Stress Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Bukittinggi Tahun 2015." *STIKes Yasri Sumatra Barat Bukittinggi*.
- Kalra, S, Biranchi Narayan Jena, and Rajiv Yeravdekar. 2018. "Emotional and Psychological Needs of People with Diabetes." *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism* 22(5).
- Kurniyawan, Enggal Hadi, Umi Nadziroh, Nur Widayati, and Wantiyah. 2022. "Correlation

- between Self Efficacy and Coping Mechanism in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus.” *Nursing and Health Sciences Journal* 2(2).
- Manalu, Rina Marlina, Tumpal Manurung, and Yolanda Manurung. 2020. “Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus.” *Jurnal Keperawatan Priority* 3(2).
- McCoy, Melissa A, and Laurie A Theeke. 2019. “A Systematic Review of the Relationships among Psychosocial Factors and Coping in Adults with Type 2 Diabetes Mellitus.” *International Journal of Nursing Sciences* (6): 468–77.
- Mulya, Devi Sri, and Fitriani Rayasari. 2019. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Diabetisi Dalam Melakukan Kunjungan Ke Prolanis.” *Indonesian Journal of Nursing Science and Practise* 2(2).
- Muzaiyana, Cut Husna, and Devi Darliana. 2022. “Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Selama Pandemi COVID-19 Di RSUD Meuraxa Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan* 6(2). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20663/10219>.
- Nashrullah, Rofiq Farhi, Nugroho Ari, Siswanto Agung, and Asta Adyani. 2021. “Relationship between Motivation and Type II Diabetes Mellitus Dietary Compliance.” *Magna Medika Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*. file:///C:/Users/Ummul/Downloads/7475-22082-1-PB (3).pdf.
- Noor, Muhammad Fajrian, Asmiati, and Iis Pusparina. 2022. “Hubungan Peran Keluarga Dengan Motivasi Pasien Diabetes Militus Dalam Kontrol Kadar Gula Darah.” *Journal of Intan Nursing* 1(1).
- Pasklina, Vini Rembang, Mario Katuk E, and Reginus Malara. 2017. “Hubungan Dukungan Sosial Dan Motivasi Dengan Perawatan Mandiri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUDMokopindo Toli-Toli.” *e_Journal Keperawatan (e-Kp)* 5(1).
- Rahmadanti, Mustika, and Noor Diani Agianto. 2020. “Motivasi Dan Self Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* 8(1): 87–92.
- Rahmawati, Fuji Setiawati, Elsa Pudji, and Tetti Solehati. 2014. “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.” <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Artikel-Ilmiah1>.
- Saam, Z, and S Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Selatan, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi. 2013. *Jumlah Penderita Diabetes Melitus. Makassar*.
- Sharma, Kapil, Shivani Akre, Swarupa Chakole, and Mayur B Wanjaricorresponding. 2022. “Stress-Induced Diabetes: A Review.” *Cureus* 14(9).
- Shigah. 2010. “Hubungan Antara Motivasi Dan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Persadia Salatiga.”
- Siregar, Lusiana Bintang, and Lidia Laksana Hidajat. 2017. “Faktor Yang Berperan Terhadap

- Depresi, Kecemasan Dan Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Studi Kasus Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat.” *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA* 6(1): 15–22.
- Sugiyono, M.T. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. 2022. “Hubungan Tingkat Stres Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus.” *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 9(3): 181–86. <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/692>.
- Susanti, Retno Dwi. 2018. “Hubungan Motivasi Dan Health Locus of Control Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus.” Universitas Airlangga.
- Suyanto, and Dwi Sulistyowati. 2019. “Meningkatkan Motivasi Dan Efikasi Diri Penderita Diabetes Tipe 2 Dalam Pencegahan Kaki Diabetik Menggunakan Dukungan Kelompok.” *Holistik Jurnal Kesehatan* 13(4).
- Tombokan, Maryati, Sukma Saini, Masdiana AR, and Muh Rezki Nurfaizar Azis. 2017. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Dalam Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.” *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* 8(2). <https://media.neliti.com/media/publications/316473-hubungan-dukungan-keluarga-dengan-motiva-a92e7cd4.pdf>.
- Wiardani, Ni Putu Dewi Putri. 2022. “Pengaruh Self Efficacy Dan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Badung.” STIKes Bina Usaha Bali.
- Winahyu, K. M., A. Badawi, and R Setyoningrum. 2016. “No Title.” *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMB/artic%0Ale/view/1105>.
- Wu, S.F.V. 2006. Queensland: Queensland University of Technology “Effectiveness of Self Management for Person with Type 2 Diabetes Following the Implementation of a Self-Efficacy Enhancing Intervention Program in Taiwan.” Queensland: Queensland University of Technology. http://eprints.qut.edu.au/16385/1/%0AShu-Fang_Wu_Thesis.pdf.
- Yitshak-Sade, Maayan et al. 2020. “No TitleThe Association between an Increase in Glucose Levels and Armed Conflict-Related Stress: A Population-Based Study.” *Scientific Reports* 10.